

## ANALISIS PERBEDAAN PENGGUNAAN DIKSI PADA PUISI DAN NOVEL HUJAN BULAN JUNI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Lakhsmi Damayanti<sup>1</sup>, Huwaina Rohmah Dewi<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>[amy.damayanti77b@gmail.com](mailto:amy.damayanti77b@gmail.com), <sup>2</sup>[huwainarohmahdewi@gmail.com](mailto:huwainarohmahdewi@gmail.com),

<sup>3</sup>[syarif\\_yunus@yahoo.co.id](mailto:syarif_yunus@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan penggunaan diksi antara puisi dan novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono melalui pendekatan stilistika. Puisi dan novel tersebut diadaptasi dari satu sumber inspirasi yang sama, namun masing-masing menampilkan karakteristik penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan tuntutan genre. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis tekstual, mengidentifikasi pergeseran diksi dari bentuk metaforis, implisit, dan ritmis dalam puisi menjadi konkret, eksplisit, dan naratif dalam novel. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan diksi tidak hanya memenuhi kebutuhan struktur prosa, tetapi juga mempertahankan kontinuitas makna filosofis dan nuansa emosional karya aslinya. Transformasi ini membuktikan adanya adaptasi estetika yang cermat dalam lintas medium sastra. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika Indonesia, serta memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam karya sastra yang mengalami perubahan bentuk.

**Kata kunci:** diksi, stilistika, puisi, novel, Sapardi Djoko Damono

### Abstract

*This study aims to analyze the changes in diction usage between the poem and the novel “Hujan Bulan Juni” by Sapardi Djoko Damono through a stylistic approach. Although both works are adapted from the same inspiration, they exhibit different linguistic characteristics according to the demands of their respective genres. This research employs a qualitative descriptive method with textual analysis techniques, identifying shifts in diction from metaphorical, implicit, and rhythmic expressions in the poem to more concrete, explicit, and narrative language in the novel. The analysis reveals that diction changes not only accommodate the structural needs of prose but also maintain the philosophical meanings and emotional nuances inherent in the original poem. This transformation demonstrates a careful aesthetic adaptation across literary media. The findings are expected to enrich the field of stylistic studies in Indonesia and provide deeper insight into the dynamics of language use in literary works undergoing genre transformation.*

**Keywords:** diction, stylistics, poetry, novel, Sapardi Djoko Damono

### Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed

under a [Creative](#)

[Commons Attribution-](#)

[NonCommercial 4.0](#)

[International License](#)

## PENDAHULUAN

Penggunaan diksi pada puisi dan cerpen “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono menarik untuk diteliti karena kedua karya tersebut memperlihatkan bagaimana pilihan kata dapat bertransformasi sesuai kebutuhan estetika dan narasi. Dalam puisi, Sapardi menggunakan diksi yang singkat, padat, dan penuh muatan emosional untuk menyampaikan makna yang mendalam melalui keterbatasan kata. Sebaliknya, dalam bentuk novel, ia harus mengembangkan narasi yang lebih eksplisit, memperluas jangkauan deskriptif, dan membangun karakter melalui pilihan kata yang lebih variatif. Penelitian terhadap kedua karya ini penting untuk memahami bagaimana perubahan bentuk mempengaruhi strategi kebahasaan, terutama dalam menjaga keutuhan makna dan estetika lintas genre.

Masalah utama yang muncul dari perbedaan antara puisi dan cerpen “Hujan Bulan Juni” adalah terjadinya pergeseran fungsi dan nuansa diksi akibat tuntutan struktur naratif prosa yang lebih kompleks dibandingkan dengan bentuk puisi yang liris. Pada puisi, kata-kata bekerja dalam ruang simbolik yang ringkas dan sugestif, sedangkan dalam novel, kata-kata harus menggerakkan plot, membangun karakterisasi, dan menggambarkan setting secara lebih konkret. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual, karena menyangkut perubahan cara pembaca membangun makna dari teks. Inilah yang menjadikan perbedaan penggunaan diksi dalam dua genre ini layak untuk dikaji secara stilistika.

Karya sastra merupakan hasil ungkapan ekspresif manusia yang menjadikan bahasa sebagai medium utama dalam menyampaikan ide, perasaan, dan nilai-nilai budaya. Bahasa dalam karya sastra berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penciptaan keindahan dan kedalaman makna. Salah satu aspek penting yang menentukan kualitas estetis sebuah karya sastra adalah diksi, yakni pilihan kata yang disusun dengan pertimbangan nilai rasa, asosiasi makna, dan kekuatan sugestifnya. Menurut Keraf (2016), kemampuan memilih diksi yang tepat mencerminkan kepekaan estetis seorang pengarang terhadap konteks, audiens, dan tujuan komunikasi sastra.

Dalam kerangka kajian stilistika, diksi merupakan salah satu elemen utama yang dianalisis untuk mengungkap bagaimana bahasa membangun efek estetis dan makna mendalam dalam teks sastra. Stilistika sebagai disiplin ilmu bertujuan memahami relasi antara struktur kebahasaan dan pesan artistik dalam karya. Aminuddin (2015) menekankan bahwa stilistika mampu mengungkap lapisan makna tersembunyi dalam teks yang tidak bisa dijangkau hanya melalui analisis linguistik formal. Oleh karena itu, pendekatan stilistika relevan untuk meneliti bagaimana perbedaan pilihan kata dalam puisi dan novel “Hujan Bulan Juni” mempengaruhi persepsi dan interpretasi pembaca.

Puisi, menurut Yunus (2015), merupakan seni merangkai kata yang menekankan hubungan tanda dan makna secara emosional, ritmis, dan imajinatif. Puisi “Hujan Bulan Juni” menampilkan kekuatan tersebut melalui larik-larik pendek yang sarat metafora, menghadirkan suasana perenungan yang subtil namun kuat. Ketika karya ini diadaptasi menjadi novel, Sapardi perlu mengembangkan narasi yang berkelanjutan tanpa kehilangan roh puitis yang menjadi ciri khas puisinya. Transformasi ini membuka ruang kajian tentang bagaimana intensitas makna dalam puisi diterjemahkan menjadi narasi yang lebih panjang, serta bagaimana perubahan dalam pemilihan diksi mendukung adaptasi tersebut.

Novel, sebagai bentuk prosa fiksi, memiliki tuntutan naratif yang berbeda dari puisi. Menurut Yunus (2015), novel melibatkan pembangunan tokoh, konflik, dan latar secara rinci untuk menciptakan dunia cerita yang utuh. Pradopo (2016) menegaskan bahwa bahasa novel cenderung deskriptif, eksplisit, dan linear, berbeda dengan kecenderungan padat, kiasan, dan implisit dalam puisi. Oleh karena itu, dalam adaptasi “Hujan Bulan Juni” menjadi novel, Sapardi melakukan penyesuaian diksi untuk memenuhi kebutuhan narasi, termasuk penggunaan deskripsi konkret, dialog realistis, dan pengembangan psikologi tokoh, yang secara signifikan mengubah dinamika stilistik karya.

Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa narasi dan dialog merupakan dua pilar utama dalam prosa yang berfungsi untuk menggerakkan cerita dan menghidupkan karakter. Dalam

novel “Hujan Bulan Juni”, peran diksi meluas, tidak hanya mempertahankan kesan filosofis yang menjadi ciri puisi aslinya, tetapi juga menyampaikan detail emosional dan konflik internal tokoh secara lebih eksplisit. Pergeseran ini menunjukkan bagaimana diksi dalam prosa dituntut untuk lebih fleksibel, mencakup deskripsi latar, nuansa psikologis, hingga pengembangan tema secara berlapis. Fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dianalisis dalam kerangka stilistika lintas genre.

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam bidang pendidikan sastra dan kajian linguistik. Seperti yang diungkapkan oleh Saryono (2017), memahami gaya bahasa dalam karya sastra tidak hanya memperkaya apresiasi estetis, tetapi juga melatih keterampilan analitis dalam membaca teks sastra secara kritis. Studi tentang perbedaan diksi antara puisi dan novel “Hujan Bulan Juni” dapat menjadi model dalam memahami bagaimana strategi berbahasa beradaptasi dengan konteks bentuk dan fungsi sastra, yang penting baik untuk pengembangan kompetensi akademik maupun pengajaran sastra di berbagai jenjang pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan penggunaan diksi dalam versi puisi dan novel “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan stilistika. Fokus utama terletak pada bagaimana perubahan bentuk sastra dari puisi menjadi prosa berimplikasi terhadap strategi pemilihan kata, perubahan nuansa makna, serta transformasi fungsi estetis. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara medium sastra, gaya bahasa, dan pengalaman estetis pembaca.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tekstual terhadap kedua karya. Melalui pembacaan cermat dan perbandingan sistematis terhadap penggunaan diksi dalam kedua teks, penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah kajian stilistika di Indonesia, serta menjadi referensi akademik bagi peneliti, mahasiswa, dan guru dalam memahami dinamika penggunaan bahasa sastra lintas genre. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperluas horizon kajian bahasa dan sastra Indonesia kontemporer.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan diksi dalam karya sastra lintas genre. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara alami dan memahami makna di balik peristiwa. Dengan demikian, pendekatan ini dianggap paling tepat untuk meneliti transformasi diksi dari puisi ke novel dalam “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi “Hujan Bulan Juni” (Sapardi, 1994) dan novel “Hujan Bulan Juni” (Sapardi, 2015). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan perbedaan penggunaan diksi antara kedua karya tersebut. Data dikategorikan berdasarkan fungsi stilistika, yaitu penggunaan diksi untuk membangun suasana, menyampaikan makna simbolik, mengembangkan karakter, dan menggerakkan narasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan teks, yakni membaca, mengidentifikasi, serta mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data mengikuti tahapan: (1) reduksi data dengan memilih diksi-diksi signifikan, (2) kategorisasi berdasarkan fungsi stilistik, (3) interpretasi perbedaan makna dan fungsi diksi dalam masing-masing genre, serta (4) penyajian hasil analisis dalam bentuk deskriptif analitis.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui teknik triangulasi teori, dengan membandingkan hasil analisis dengan teori diksi, teori stilistika, dan teori genre sastra dari para ahli seperti Keraf (2016), Aminuddin (2015), dan Nurgiyantoro (2018). Validitas juga diperkuat melalui pembacaan berulang dan verifikasi silang antara kedua teks.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis perubahan diksi dalam penelitian ini dilakukan dengan kerangka teori stilistika, khususnya sebagaimana dijelaskan oleh Aminuddin (2015) dan Pradopo (2016), yang menekankan bahwa gaya bahasa berfungsi membentuk nuansa estetik sekaligus struktur makna dalam karya sastra. Diksi dalam puisi cenderung mengedepankan kepadatan, irama, dan muatan emosional, sedangkan dalam prosa, pemilihan kata lebih diarahkan untuk membangun narasi dan karakter. Oleh karena itu, transformasi karya “Hujan Bulan Juni” dari puisi menjadi novel memunculkan dinamika perubahan diksi yang tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga strategis dalam mempertahankan keutuhan estetik dan memperluas jangkauan makna.

Dalam pendekatan ini, analisis difokuskan pada perubahan fungsi diksi dari simbolik menjadi naratif, dari implisit menjadi eksplisit, dan dari kiasan menjadi konkret. Seperti dinyatakan oleh Keraf (2016), pilihan kata dalam karya sastra sangat terkait dengan konteks penggunaannya, sehingga perubahan medium dari puisi ke prosa menuntut adaptasi dalam tingkat konkretisasi dan eksplisitasi makna. Penelitian ini menyoroti bagaimana perubahan tersebut dilakukan tanpa kehilangan nilai estetika awal yang menjadi kekuatan puisi Sapardi, dan bagaimana diksi dalam novel tetap memelihara resonansi emosi yang menjadi ciri khas karya aslinya.

Perubahan-perubahan tersebut tidak dilihat sebagai degradasi nilai estetik, melainkan sebagai reartikulasi makna sesuai dengan kebutuhan genre baru. Sebagaimana diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2018), perbedaan struktur dalam puisi dan prosa mengharuskan perbedaan teknik stilistika dalam penyampaian gagasan. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan temuan perubahan diksi berdasarkan analisis tekstual terhadap kutipan-kutipan kunci dari puisi dan novel “Hujan Bulan Juni”, dengan tujuan memahami bagaimana strategi stilistika bekerja dalam lintas medium.

**Tabel 1: Temuan Perubahan Diksi**

No	Puisi (Diksi/Frasa)	Novel (Diksi/Frasa)	Analisis Perubahan
1	“menyampaikan rahasia kepada hujan”	“Sarwono memandang hujan yang turun dan mengingat percakapan mereka semalam.”	Diksi simbolik → menjadi deskriptif naratif untuk membangun memori karakter.
2	“tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni”	“Ia memilih diam seperti hujan yang jatuh tanpa suara di bulan itu.”	Diksi metaforis → dijelaskan melalui tindakan tokoh (diam = hujan).
3	“dirahasiakannya rintik rindunya”	“Ia tak pernah mengucapkan rindunya kepada Pingkan, hanya merasakannya diam-diam.”	Symbolisme rintik → konkretisasi perasaan melalui narasi tokoh.
4	“dihapusnya jejak-jejak kakinya”	“Sarwono merasa tak pernah meninggalkan apa pun yang berarti dalam hidup Pingkan.”	Imaji puisi → diubah jadi refleksi eksistensial tokoh.
5	“yang tak sempat dinyanyikannya”	“Pingsan tertawa kecil, menahan kata-kata yang sebenarnya ingin ia sampaikan.”	Makna implisit → menjadi gestur konkret dalam interaksi sosial tokoh.

6	“hujan menghapus rindunya”	“Di malam-malam hujan, Sarwono merasa kekosongan itu menebal.”	Imaji simbolik → transformasi menjadi gambaran perasaan eksistensial
7	Struktur larik pendek, irama lambat	Paragraf naratif dengan deskripsi hujan, suasana, dan dialog	Diksi ritmis → diadaptasi menjadi diksi naratif deskriptif.
8	Tidak ada penyebutan nama tokoh	Nama tokoh disebut eksplisit: Sarwono, Pingkan	Anonimitas → personalisasi karakter dengan penggunaan nama
9	Diksi penuh ambiguitas (multi-tafsir)	Diksi lebih eksplisit, dialog memperjelas maksud	Ambiguitas puitis → kejelasan tematis melalui narasi.
10	Dominasi kata benda dan adjektiva simbolik	Dominasi kata kerja naratif: berjalan, menatap, berbicara	Fokus pada asosiasi makna → berubah menjadi fokus pada aksi karakter.

**1. "Menyampaikan rahasia kepada hujan" → "Sarwono memandang hujan yang turun dan mengingat percakapan mereka semalam."**

Dalam puisi, hujan berfungsi sebagai entitas metaforis yang menerima rahasia batin penyair secara simbolik, mengisyaratkan kedalaman emosi yang tersembunyi. Diksi "menyampaikan rahasia" memperlihatkan relasi intim antara manusia dan alam tanpa mengungkapkan isinya secara eksplisit. Dalam novel, makna ini diadaptasi ke dalam tindakan konkret melalui kenangan Sarwono terhadap percakapan masa lalu. Hujan bukan lagi simbol universal semata, tetapi berfungsi sebagai latar yang membangkitkan ingatan personal tokoh. Perubahan ini memperjelas narasi emosional sambil mempertahankan nuansa melankolis.

**2. "Tak ada yang lebih tabah dari hujan bulan Juni" → "Ia memilih diam seperti hujan yang jatuh tanpa suara di bulan itu."**

Kalimat puisi menunjukkan ketabahan sebagai konsep abstrak yang diwakili hujan melalui metafora. Dalam novel, metafora ini diterjemahkan menjadi sikap nyata tokoh, yaitu memilih diam, sebagai representasi ketabahan. Diam tokoh menjadi bentuk nyata dari filosofi hujan bulan Juni, memperjelas karakterisasi Sarwono sebagai pribadi yang memendam perasaan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa dalam prosa, ketabahan perlu diwujudkan dalam tindakan konkret untuk membangun narasi karakter yang kuat.

**3. "Dirahasiakannya rintik rindunya" → "Ia tak pernah mengucapkan rindunya kepada Pingkan, hanya merasakannya diam-diam."**

Dalam puisi, rindu dibayangkan melalui "rintik" sebagai metafora halus, memberikan kebebasan interpretasi kepada pembaca. Novel mengadaptasi konsep ini melalui deskripsi perilaku tokoh: ketidakmampuannya mengungkapkan rasa rindu secara verbal. Diksi dalam novel mengubah suasana simbolis menjadi aksi nyata (tidak mengucapkan, hanya merasakan). Pergeseran ini menandakan bahwa dalam prosa, konflik emosional lebih dihadirkan melalui perilaku tokoh ketimbang permainan imaji.

**4. "Dihapusnya jejak-jejak kakinya" → "Sarwono merasa tak pernah meninggalkan apa pun yang berarti dalam hidup Pingkan."**

Puisi menggunakan citraan visual tentang jejak kaki untuk menyimbolkan ketidakberartian eksistensi dalam hubungan. Dalam novel, konsep tersebut diperdalam menjadi refleksi internal Sarwono tentang ketidakmampuannya memberi pengaruh pada kehidupan Pingkan. Analisis ini menunjukkan bahwa dalam prosa, gagasan abstrak (jejak yang dihapus)

diterjemahkan menjadi kesadaran eksistensial tokoh. Adaptasi ini memperkuat unsur psikologis dalam narasi novel.

**5. "Yang tak sempat dinyanyikannya" → "Pingkan tertawa kecil, menahan kata-kata yang sebenarnya ingin ia sampaikan."**

Dalam puisi, sesuatu yang "tak sempat dinyanyikan" menciptakan nuansa kehilangan atau ketidaklengkapan dalam ekspresi emosi. Novel mengkonkretkannya dalam gestur sosial: tawa kecil dan penahanan ucapan. Transformasi ini memperlihatkan bahwa dalam novel, emosi tidak hanya disiratkan tetapi ditampilkan melalui tindakan realistis. Ini memperkaya penggambaran karakter Pingkan sebagai sosok yang penuh perasaan tetapi terkungkung norma atau ketidakpastian.

**6. Struktur larik pendek, irama lambat → Paragraf naratif dengan deskripsi hujan, suasana, dan dialog.**

Puisi membangun emosi melalui struktur larik yang pendek dan ritme yang lambat, membentuk suasana kontemplatif. Dalam novel, ritme lambat diadaptasi melalui deskripsi suasana dan percakapan tokoh, yang memperpanjang durasi penghayatan peristiwa. Transformasi ini memperlihatkan bagaimana ritme puisi dialihkan ke dalam tempo naratif, tetap mempertahankan atmosfer melankolis namun melalui medium prosa. Adaptasi ini menjaga kesinambungan emosional sambil memenuhi tuntutan bentuk cerita.

**7. Tidak ada penyebutan nama tokoh → Nama tokoh disebut eksplisit: Sarwono, Pingkan.**

Dalam puisi, tokoh bersifat universal dan anonim, memungkinkan pembaca mengidentifikasi makna secara personal. Sebaliknya, novel menuntut spesifitas karakter, sehingga nama-nama seperti Sarwono dan Pingkan digunakan untuk membangun hubungan emosional pembaca terhadap individu tertentu. Penyebutan nama mengikat narasi pada karakter yang jelas, menegaskan identitas, latar sosial, dan relasi interpersonal. Pergeseran ini penting untuk perkembangan cerita berbasis tokoh.

**8. "Hujan menghapus rindunya" → "Di malam-malam hujan, Sarwono merasa kekosongan itu menebal."**

Puisi menggunakan hujan sebagai agen pembersih metaforis terhadap kerinduan, menawarkan kemungkinan pelupaan atau pelepasan. Dalam novel, konsep ini diubah menjadi perasaan "kekosongan yang menebal," yang lebih gelap dan eksistensial. Transformasi ini menambahkan lapisan kedalaman emosional: bukan hanya rindu yang terhapus, melainkan digantikan kekosongan. Ini menunjukkan perubahan perspektif: dari harapan (pelepasan) menjadi keputusan (kekosongan).

**9. Diksi penuh ambiguitas → Diksi lebih eksplisit, dialog memperjelas maksud.**

Ambiguitas dalam puisi mengundang pembaca untuk membangun makna secara bebas berdasarkan sensitivitas pribadi. Dalam novel, kebutuhan untuk memperjelas hubungan antar tokoh dan perkembangan cerita menyebabkan diksi menjadi lebih eksplisit. Dialog antar tokoh membantu memperjelas emosi dan motivasi, mengurangi kemungkinan multitafsir. Pergeseran ini menyesuaikan diri dengan karakter novel yang menuntut koherensi logis dan keterhubungan antar elemen cerita.

**10. Dominasi kata benda dan adjektiva simbolik → Dominasi kata kerja naratif: berjalan, menatap, berbicara.**

Puisi membangun suasana dan makna melalui dominasi kata benda dan adjektiva yang sugestif, membentuk gambaran mental yang kaya. Novel, sebaliknya, berfokus pada tindakan nyata melalui kata kerja untuk mendorong alur cerita. Kata-kata seperti "berjalan," "menatap," dan "berbicara" memperlihatkan pergerakan emosional dan fisik tokoh secara aktif. Pergeseran ini memperjelas bahwa dalam prosa, karakterisasi dan dinamika cerita dibangun melalui aksi nyata, bukan sekadar asosiasi simbolis.

Setelah menguraikan perubahan-perubahan diksi dari puisi ke novel "Hujan Bulan Juni", dapat dilihat bahwa transformasi ini tidak bersifat mekanis semata, melainkan menunjukkan proses adaptasi estetik yang kompleks. Pilihan diksi dalam puisi yang cenderung metaforis, implisit, dan ritmis mengalami pergeseran menjadi lebih konkret, eksplisit, dan naratif dalam

novel, sejalan dengan karakteristik prosa yang mengutamakan pembangunan tokoh dan alur. Meskipun demikian, Sapardi Djoko Damono tetap berhasil mempertahankan nuansa emosional dan filosofi puitis dalam kedua bentuk, membuktikan fleksibilitas dan kecermatan estetikanya sebagai sastrawan lintas genre.

Dengan demikian, analisis ini memperlihatkan bahwa perubahan diksi dalam proses transformasi genre tidak semata-mata berfungsi untuk memenuhi tuntutan bentuk, tetapi juga untuk menjaga kesinambungan makna dan mempertahankan daya estetik karya. Perbedaan penggunaan diksi antara puisi dan novel "Hujan Bulan Juni" mencerminkan strategi adaptasi bahasa yang cermat, di mana makna filosofis puisi dihidupkan kembali dalam kerangka naratif novel. Temuan ini menjadi pijakan penting untuk memahami dinamika hubungan antara bentuk sastra, pilihan diksi, dan pengalaman estetik pembaca dalam lintas medium sastra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan diksi antara puisi dan novel "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono merupakan bentuk adaptasi stilistika yang kompleks dan terencana. Pada puisi, diksi didominasi oleh bentuk metaforis, konotatif, dan implisit untuk menciptakan efek emosional yang padat dan sugestif. Sementara dalam novel, pilihan kata mengalami transformasi menjadi lebih konkret, eksplisit, dan naratif, untuk mendukung pengembangan karakter, alur cerita, dan latar secara lebih rinci. Meskipun terjadi perubahan struktur dan fungsi diksi, Sapardi tetap mempertahankan nuansa filosofis dan kepekaan emosional khas puisinya dalam format novel.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran diksi bukan hanya dipengaruhi oleh kebutuhan teknis perbedaan genre, tetapi juga oleh strategi pengarang dalam menjaga kesinambungan makna dan estetika lintas medium. Analisis ini memperkaya pemahaman mengenai dinamika bahasa dalam sastra, khususnya dalam konteks adaptasi genre, serta menegaskan pentingnya pemilihan diksi sebagai perangkat utama dalam mempertahankan identitas estetik sebuah karya. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian stilistika sastra Indonesia serta referensi bagi penelitian lanjutan tentang transformasi bahasa sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Stilistik: Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2016. *Pengkajian Puisi: Analisis Struktural Dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saryono. 2017. *Apresiasi Sastra Indonesia: Prosa, Puisi, Dan Drama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yunus, Syarifudin. 2015. *Menulis Kreatif: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.